



Metodologi Tafsir *Ijmālī*: Studi Tafsir *Al-Wajīz* dan *Tafsīr al-Lubāb*

Atifatul Uyun Elvas atif^{1*} Kusmana²

¹ Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, ² Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

*Correspondence: ✉ atifa.elyun@gmail.com

Abstract: This research analyzes the use of the *ijmālī* tafsīr methodology in *Tafsīr al-Wajīz* by Wahbah al-Zuhaylī and *Tafsīr al-Lubāb* by M. Quraish Shihab. The case study is *Sūrah Yā Sīn* in both commentaries. This literature-based research uses descriptive-analytical and comparative methods. The results of the study found that the interpretation method used by Wahbah al-Zuhaylī in *Tafsīr al-Wajīz* and by Quraish Shihab in *Tafsīr al-Lubāb* is the *ijmālī* method. This refutes Ahsin Sakho Muhammad, who states that *Tafsīr al-Wajīz* and *Tafsīr al-Lubāb* are interpretations that use the *tahlīlī* method. Conversely, it supports the views of 'Abd al-Hayy al-Farmawī and Nashruddin Baihaqī, who state that the *ijmālī* method explains the verses of the Qur'ān concisely using popular language, easy to understand and pleasant to read.

Keyword: *Ijmālī* method, tafsir, *al-Wajīz*, *al-Lubāb*

Abstrak: Penelitian ini menganalisis penggunaan metodologi tafsir *Ijmālī* dalam tafsir *al-Wajīz* karya Wahbah al-Zuhaylī dan *Tafsīr al-Lubāb* karya M. Quraish Shihab. Studi kasusnya adalah surah Yasin dalam kedua tafsir tersebut. Penelitian dengan studi pustaka ini menggunakan metode deskriptif-analitis dan komparatif. Hasil penelitian menemukan bahwa metode penafsiran yang digunakan oleh Wahbah al-Zuhaylī dalam tafsir *al-Wajīz* dan Quraish Shihab dalam *Tafsīr al-Lubāb* adalah metode *Ijmālī*. Hal ini membantah Ahsin Sakho Muhammad yang menyatakan bahwa Tafsir *al-Wajīz* dan *Tafsīr al-Lubāb* merupakan tafsir yang menggunakan metode *tahlīlī*. Sebaliknya, memperkuat pandangan 'Abdal-Hayyal-Farmawi dan Nashruddin Bai dan yang menyatakan bahwa metode *Ijmālī* ialah menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an secara ringkas dengan bahasa populer, mudah di mengerti dan enak dibaca.

Kata Kunci: Metode *Ijmālī*; Tafsir; *al-Wajīz*, *al-Lubāb*



Copyright: © 2024. Afiatul Uyun Elvas Atif This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Article History: | Received: 25-04-2024 | Revised: 24-06-2024 | Accepted: 26-06-2024

A. Pendahuluan

Ilmu tafsir merupakan ilmu terpenting yang tidak bisa ditinggalkan dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an karena ilmu tafsir merupakan ilmu yang menjelaskan, menyingkap, menampakkan dan menerangkan makna-makna yang dikandung oleh Al-Qur'an. Dengan kata lain, ilmu ini berusaha untuk memahami maksud-maksud Tuhan dengan firmanNya, dengan menggunakan akal manusia. Dalam tafsir Al-Qur'an terdapat sejumlah metode dan metodologi, salah satunya adalah tafsir *Ijmālī*.

Ahmad Izzan memilah fase perkembangan penafsiran al-Qur'an ke dalam empat periode: *Pertama*, periode Nabi Muhammad Saw, *kedua*, *mutaqaddimîn ketiga*, *mutaakhkhirin* dan *keempat*, kontemporer. Segmentasi ini dilakukan berdasarkan kenyataan bahwa tafsir al-Qur'an pada zaman Nabi Muhammad Saw memiliki perbedaan yang sangat mendasar dengan tafsir al-Qur'an pada masa sahabat, lebih-lebih pada masa generasi muslimin berikutnya.¹ Menurut Umar Shihab al-Qur'an secara teks memang tidak berubah, tetapi penafsiran atas teks selalu berubah sesuai dengan konteks ruang dan waktu manusia. al-Qur'an selalu membuka diri untuk dianalisis, dipersepsi dan diinterpretasikan dengan berbagai alat, metode dan pendekatan untuk membedah makna terdalam dari al-Qur'an.²

Berbagai macam metodologi tafsir telah diterapkan oleh para mufasir dalam kitab tafsirnya. Dari kitab tafsir yang ada dapat dilihat berbagai macam model penafsiran, mulai dari tafsir tradisional sampai tafsir modern.³ Untuk mengungkap makna tafsir al-Qur'an dengan metode klasik belum mencukupi unsur pembahasan yang berlaku pada saat ini, akan tetapi apabila melakukan penelitian tanpa menggunakan metode klasik berarti kita mengurangi pengakuan dan penghargaan kepada mereka.

Kajian tafsir sebagai ilmu al-Qur'an, lebih khusus lagi metodologi tafsir, pada paruh kedua abad ke-20 Masehi yang lalu, mengalami perkembangan yang pesat dan sangat berarti. Buku-buku *manāhij al-mufassirîn* mulai banyak bermunculan.⁴ Metodologi tafsir, sejak pertama kali al-Qur'an itu diturunkan

¹ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakur, 2011), 15.

² Umar Shihab, *Kontekstualitas Al-Qur'an; Kajian Tematik Atas Ayat-ayat Hukum dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Penamadani, 2005), 3.

³ Zainul Muhibbin, *Paradigma Baru Metodologi Tafsir Al-Qur'an sebagai Alternatif* (KAPPA, Edisi Khusus Sains Sosial, 2003), 37.

⁴ Antara lain: *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, karya al-Dhahabi (1946). Lihat juga, *al-Tafsir wa Rijaluh*, karya Muhammad al-Fadil bin 'Ashur (1966). Lihat juga, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, karya 'Abd al-Hayy al-Farmawi (1977). Lihat juga, *Manahij al-Mufasssirin*, karya Mani' 'Abd al-Halim Mahmud (1978). Lihat juga, *A'lam al-Dirasat al-Qur'aniyyah fi Khamsah 'Ashara Qarnan* (1982) dan *Manahij fi al-Tafsir*, karya Mustafa al-Sawi al-Juwayni (t.th.). Lihat juga, *al-Madkhal ila Manahij al-Mufasssirin*, karya Muhammad al-Sayyid Jibril (1987). Lihat juga, *Mabahith fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, karya Mustafa Muslim (1989). Lihat juga, *Dirasat wa Mabahith fi Tarikh al-Tafsir wa Manahij al-Mufasssirin*, karya Hasan Yunus 'Abidu (1991). Lihat juga, *al-Mufasssirun: Hayatuhum wa Manhajuhum*, karya al-Sayyid Muhammad 'Aliyazi (1993). Lihat juga, *Usul al-Tafsir wa manahijuh*, karya Fahd 'Abd al-Rahman bin Sulayman al-Rumi (1993). Lihat juga, *al-Tafsir al-Maudhu' Ibaynal-Nazhariyyah wa al-Tatbiq*, karya Salah 'Abd al-Fattah al-Khalidi (1997). Lihat juga, *al-Tafsir bi al-Ra'yi: Qawa'iduhu wa Dawabituhu wa A'lamuh*, karya Muhammad Hamd Zaghlul (1999). Lihat juga, *Ta'rif al-Darisin bi Manahij al-Mufasssirin*, karya Salah 'Abd al-Fattah al-Khalidi (2002). Lihat juga, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun fi al-'Asr al-Hadith*, karya 'Abd al-Qadir Muhammad Salih (2003). Khusus mengenai aliran tafsir di Andalusia, *Madrasah al-Tafsir fi al-Andalus*, karya Mustafa Ibrahim al-Mashin (1986). Lihat juga, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, karya Ali Hasan al-Aridh (1992). Lihat juga, *Metodologi Ilmu Tafsir*, karya Abd Muin Salim (2010). Lihat juga, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*. Karya Nashruddin Baidan (1998). Lihat juga, *Madzahibut Tafsir; Peta Metodologi Penafsiran Al-Qur'an Periode Klasik hingga Kontemporer*, karya

sampai dewasa ini, mengalami perkembangan. Akan tetapi pada dasarnya terdiri atas penafsiran dengan menggunakan riwayat yang diistilahkan dengan *al-ma'thūr* atau *al-manqūl* dan non riwayat yang diistilahkan *al-dirāyah* atau *al-ma'qūl*.⁵ Hal ini, jika dikaitkan dengan bagaimana seorang mufasir itu mendekati penafsiran al-Qur'an. Akan tetapi, jika yang dimaksudkan dengan metode penafsiran sampai pada cara menyajikan karya tafsir, maka umumnya ulama '*ulūm al-Qur'ān* atau tafsir membaginya kepada: *Ijmālī* (global), *tahlīlī* (analitis), *muqārīn* (perbandingan), dan *mawḍū'ī* (tematis).⁶

Sejak masa lampau hingga sekarang telah banyak ditulis kitab-kitab tafsir oleh para ulama tafsir, sebagai upaya untuk memahami pesan-pesan al-Qur'an guna merespons segala perubahan dan perkembangan yang terjadi pada setiap zaman.²⁰ Dan, sudah barang tentu pendekatan tafsir *Ijmālī* merupakan salah satu aspek yang dikaji, ditafsiri dan dimaknai. Pakar al-Qur'an menganggap bahwa metode *Ijmālī* merupakan metode yang pertama kali hadir dalam sejarah perkembangan metodologi tafsir. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa pada era Nabi Muhammad saw. Dan para sahabat persoalan bahasa terutama bahasa Arab bukanlah menjadi penghambat dalam memahami Al-Qur'an. Tidak saja karena mayoritas sahabat adalah orang-orang Arab dan ahli bahasa Arab, tetapi juga mereka mengetahui secara baik latar belakang turunnya (*asbāb al-nuzūl*) ayat dan bahkan menyaksikan serta terlibat langsung dalam situasi dan kondisi umat Islam ketika ayat-ayat Al-Qur'an turun.

Metode tafsir *Ijmālī* (global) sendiri adalah metode tafsir yang dalam menjelaskan ayat Al-Qur'an bersifat global. Karena yang dijelaskan adalah pesan-pesan pokok dari ayat yang ditafsirkan dan seorang penafsir menghindari uraian yang bertele-tele, dan istilah-istilah teknis dalam ilmu-ilmu Al-Qur'an. Metode *Ijmālī* juga berusaha menafsirkan Al-Qur'an secara ringkas tapi mencakup, dengan bahasa yang populer serta menjelaskan makna yang dimaksud tiap kalimat dengan bahasa yang ringkas sehingga mudah dipahami. Sistematika penulisannya menuruti susunan ayat-ayat di dalam mushaf.⁷

Ahmad Syukri Saleh dalam Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer mengatakan bahwa penerapan metode global yang ringkas dan mudah dimengerti, tidak salah kiranya sementara sarjana mendefinisikannya sebagai "suatu metode yang menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara

Abdul Mustaqim (2003). Lihat juga, Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an; Studi Aliran-aliran Tafsir dari Periode Klasik, Pertengahan, hingga Modern-Kontemporer*, 2006.

⁵ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *At-Tibyan fi Ulumul Qur'an* (Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2003), 67-155.

⁶ Abd al-Hayy al-Farmawi, *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Mawdu'i* (al-Qahirah: Jami'ah al-Azhar, 2005), h. 19 (al-Qāhirah: Jami'ah al-Azhar, 2005), 19.

⁷ 'Abd al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Mawdu'i* (Mesir: Maktabah Jumhuriyah, 1977), 38.

mengemukakan makna global.” Langkah awal yang dilakukan mufasir adalah membahas ayat demi ayat sesuai dengan urutan yang tertuang dalam mushaf, lalu mengemukakan arti global yang dimaksud oleh ayat-ayat tersebut. Makna yang diutarakan biasanya diletakkan di dalam rangkaian ayat (ayat diletakkan di antara dua tanda kurung, sementara tafsirnya diletakkan di luar tanda kurung tersebut) atau menurut pola-pola yang diakui oleh jumbuh ulama dan mudah dipahami semua orang. Demikian pula dengan bahasa yang digunakan, diupayakan lafadznya mirip bahkan sama dengan lafadz yang digunakan Al-Qur’an (dalam bentuk sinonim). Sehingga pembaca akan merasakan bahwa uraian tafsirnya tidak jauh berbeda dari gaya bahasa Al-Qur’an. Dengan demikian terkesan di satu sisi karya tafsir ini betul-betul merepresentasi pesan Al-Qur’an, dan di sisi lain ia betul-betul berkaitan erat dengan struktur bahasa Al-Qur’an. Ketika menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’an melalui metode ini tidak jarang mufasir meneliti dan menyajikan latar belakang turunnya ayat dengan cara mengkaji hadis atau atsar terkait lainnya.⁸

Mengingat demikian banyaknya metodologi dalam tafsir Al-Qur’an, maka penelitian ini hanya menganalisis metodologi tafsir *Ijmālī*, yaitu menafsirkan ayat Al-Qur’an dengan cara mengemukakan makna ayat secara global. Fokus pengkajian pada makna-makna surah Yasin dari mufasir yang relatif paling mutakhir, yaitu Wahbah al-Zuhayli dan M.Quraish Shihab dengan karya tafsirnya *Tafsiral-Wajīz* dan *Tafsīr al-Lubāb: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur’an*. Dipilihnya *Tafsīr al-Wajīz* dan *Tafsiral-Lubāb*, dengan pertimbangan karena penyusunnya adalah ulama tafsir kontemporer yang secara langsung terlibat dalam berbagai persoalan umat Islam. Sebagai kitab tafsir yang ditulis pada zaman modern, setelah menyelesaikan menyusun tafsir *tahlīlī* yang juga dilanjutkan dengan menyusun tafsir *Ijmālī* dengan segala problematikanya, kitab ini menarik untuk dicermati. Apakah ia memberikan uraian sebagai respons terhadap persoalan-persoalan kekinian atau tidak? Secara lebih khusus, apakah dalam menafsirkan surah Yasin memaknainya dengan konteks kekinian atau tidak? Mengingat bahwa Al-Qur’an adalah kitab suci yang sesuai bagi setiap masa dan tingkat pemikiran, maka setiap penafsiran terhadap ayat Al-Qur’an dituntut untuk mampu merespons perkembangan yang muncul pada masa itu.

Berdasarkan penelusuran peneliti, relatif sulit menemukan penelitian atau literatur yang memberikan penjelasan utuh tentang tafsir *Ijmālī*. Namun diluar itu, ada beberapa penelitian yang menunjukkan fokusnya pada tafsir *Ijmālī* meskipun dengan objek, dimensi ruang dan waktu yang berbeda. Muhammad Syafi’i, menulis tesis dengan judul *Ijmaly Method in Tafsīr al-Lubāb (Hermeneutical*

⁸ Ahmad Syukri, *Metodologi Tafsir al-Qur’an Kontemporer dalam Pemikiran Fazlur Rahman* (Jakarta: Gaung Persada Press Jakarta, 2007), 37.

Perspective), sebagaimana disampaikan penulisnya, penelitian ini hanya fokus menggunakan hermeneutika objektif dalam membandingkan metode *Ijmāli* dalam *Tafsir al-Lubāb* secara teoritis-metodologis.⁹ Nailurrahman dan Shalehuddin dalam jurnal *al-Afkar*, menulis “Metode Tafsir *Tahlīlī* dan *Ijmāli* (Sebuah Studi Kritis)”. Menjelaskan secara ringkas terkait metode tafsir *tahlīlī* dan tafsir *Ijmāli*. Penelitian ini membahas metode tafsir *tahlīlī* dan *Ijmāli* secara umum, berikut kelemahan dan kelebihan.¹⁰ Kemudian penelitian yang berjudul “*Tafsir al-Lubāb* karya M. Quraish Shihab (Kajian Metodologi Tafsir Kontemporer)” oleh Mubaidillah. Penelitian ini menjelaskan konsep metodologi penafsiran yang dilakukan oleh M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Lubāb* yang merupakan salah satu dari beberapa kitab tafsir yang lahir di era modern yang memuat penjelasan dan kandungan-kandungan dari ayat-ayat Al-Qur’an.

Penelitian khusus yang menyoroti tentang metodologi tafsir *Ijmāli* dalam tafsir *al-Wajīz* dan *Tafsir al-Lubāb* tampaknya belum ada. Oleh karena itu, penelitian mendalam yang khusus mengenai nuansa tafsir *Ijmāli* sangat penting untuk dilakukan. Tafsir *Ijmāli* merupakan penafsiran yang masih relevan diterapkan dalam karya tafsir khususnya tentang tafsir surah Yasin supaya maknanya dimengerti juga tujuan dan pelajaran dari surah-surah Al-Qur’an mewujudkan dalam kehidupan nyata sehari-hari.

Penelitian ini merupakan kajian pustaka (*library research*) dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan tafsir *Ijmāli*. Istilah *Ijmāli* dalam ilmu tafsir biasa disebut dengan metode. Ilmu tentang metode penafsiran Al-Qur’an disebut metodologi tafsir. Penelitian ini juga melakukan kajian perbandingan (*komparasi*) antara kedua tafsir *Ijmāli* dalam *Tafsir al-Wajīz* karya Wahbah al-Zuhayli dan *Tafsir al-Lubāb* karya M. Quraish Shihab.

B. Tafsir *Ijmāli*: Sebuah Metodologi dan Pengertiannya

Ada dua istilah yang sering digunakan dalam tafsir yaitu tafsir sebagai metodologi dan tafsir sebagai sebuah metode. Kedua istilah tersebut memiliki perbedaan. Metode tafsir merupakan prosedur sistematis yang diikuti dalam upaya memahami dan menjelaskan maksud kandungan Al-Qur’an,¹¹ sedangkan metodologi tafsir adalah analisis ilmiah mengenai metode-metode penafsiran Al-Qur’an.¹² Dari sini dapat disimpulkan bahwa metodologi tafsir kontemporer adalah kajian disekitar metode-metode tafsir yang berkembang

⁹ Muhammad Syafi’i, “*Ijmaly Methodin Tafsir al-Lubab (Hermeneutical Perspective)*” (Tesis, Semarang, UIN Walisongo Semarang, 2014), 81-82.

¹⁰ Nailurrahman dan Shalehuddin, “Metode Tafsir *Tahlili* dan *Ijmali* (Sebuah Studi Kritis)”, dalam *Jurnal Al-Afkar*, 19, No. 2, 2009, “*Jurnal al-Afkar* 19 (2009): 19.

¹¹ Salman Harun, *Kaidah-Kaidah Tafsir* (Jakarta: Qaf Media Kreativa, 2017), 95.

¹² Ismail Ragi Al-Faruqi, “Towards A New Methodology For Qur’anic Exegesis,” *Islamic Research Institute, International Islamic University, Islamabad. Islamic Studies* 1 (Maret 1962): 35-52.

pada era kontemporer.¹³ Katakan saja, pembahasan teoritis dan ilmiah mengenai metode muqarin (perbandingan), misalnya disebut analisis metodologis, sedangkan jika pembahasan itu berkaitan dengan cara penerapan metode terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, disebut pembahasan metodik. Sedangkan cara menyajikan atau memformulasikan tafsir tersebut dinamakan teknik atau seni penafsiran". Maka metode tafsir merupakan kerangka atau kaidah yang digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dan seni atau teknik ialah cara yang dipakai ketika menerapkan kaidah yang telah tertuang di dalam metode, sedangkan metodologi tafsir ialah pembahasan ilmiah tentang metode-metode penafsiran al-Qur'an.¹⁴ Karakteristik yang membedakan dari pemahaman metodologi tafsir terdahulu adalah: *Pertama*, metodologi tafsir kontemporer menjadikan Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk. *Kedua*, adanya kecenderungan penafsiran yang melihat kepada pesan yang ada di balik teks Al-Qur'an.¹⁵

Beragam penafsiran dan karya-karya tafsir sarat dengan berbagai metode dan pendekatan, ini menunjukkan bahwa upaya menafsirkan Al-Qur'an memang tidak pernah berhenti.¹⁶ Metode digunakan untuk berbagai objek, baik berhubungan dengan pembahasan suatu masalah, berhubungan dengan pemikiran, maupun penalaran akal, atau pekerjaan fisikpun tidak terlepas dari suatu metode. Dengan demikian metode merupakan salah satu sarana untuk mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan. "Dalam kaitan ini, studi tafsir Al-Qur'an tidak lepas dari metode, yakni suatu cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksudkan Allah di dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw.¹⁷ Metode tafsir Al-Qur'an berisi seperangkat kaidah atau aturan yang harus diindahkan ketika menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Maka, apabila seseorang menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an tanpa menggunakan metode, tentu tidak mustahil ia akan keliru dalam penafsirannya. Tafsir serupa ini disebut *tafsir biarra'yial-mazmum*.¹⁸

¹³ Syukri, *Metodologi Tafsir al-Qur'an Kontemporer dalam Pemikiran Fazlur Rahman*, 43.

¹⁴ Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 1-2.

¹⁵ Syukri, *Metodologi Tafsir al-Qur'an Kontemporer dalam Pemikiran Fazlur Rahman*, 43.

¹⁶ Abdul Mustaqim, *Madzahibut Tafsir: Peta Metodologi Penafsiran Al-Qur'an Periode Klasik hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Nun Pustaka Yogyakarta, 2003), v.

¹⁷ Baidan, *Metode penafsiran al-Qur'an*, 1-2.

¹⁸ *Tafsir bi ar ra'yi al mazmum* adalah penafsiran *bir ra'yi* yang tidak memperhatikan kaidah-kaidah yang berlaku karna pada dasarnya pelanggaran tersebut berkaitan dengan kualitas kemampuan penafsir yang sangat jauh dari standar syarat-syarat yang telah ditetapkan. Adapun *tafsir bir ra'yil mahmud* adalah tafsir yang sesuai dengan aturan dan kaidah-kaidah yang telah disepakati oleh ulama terdahulu serta tidak bertentangan dengan tafsir *bil ma'tsur* dan termasuk penafsiran yang boleh diterima dan diamalkan sebab tidak ada larangan berusaha menafsirkan Al-Qur'an dengan ijtihad selama dalam koridor yang benar, dan ini sejalan dengan firman Allah Subhanahu Wata'ala yang menganjurkan untuk berijtihad dalam mentadabburi ayat-ayatNya, dalam(QS. Sad/38:29). Baidan, 2.

Seorang mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an mempunyai kecenderungan atau aliran tertentu, misalnya saja seorang ahli fiqih cenderung menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an ke arah fiqih dan seorang filosof menafsirkan Al-Qur'an ke arah filsafat, dan seterusnya. Artinya, corak penafsiran Al-Qur'an adalah hal yang tak dapat dihindari. M. Quraish Shihab, mengatakan bahwa corak penafsiran yang dikenal selama ini, antara lain *pertama*, corak sastra bahasa. *Kedua*, corak filsafat dan teologi. *Ketiga*, corak penafsiran ilmiah. *Keempat*, corak fiqih atau hukum. *Kelima*, corak tasawuf. *Keenam*, bermula pada masa Syaikh Muhammad Abduh (1849-1905), corak-corak tersebut mulai berkembang dan perhatian banyak tertuju kepada corak sastra budaya kemasyarakatan. Yakni suatu corak tafsir yang menjelaskan petunjuk-petunjuk ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat dengan mengemukakan petunjuk-petunjuk tersebut dalam bahasa yang mudah dimengerti tapi indah didengar.¹⁹ Sebagai bandingan, Ahmad As-Shouwy, dkk., menyatakan bahwa secara umum pendekatan yang sering dipakai oleh para mufassir adalah: *pertama*, Bahasa. *Kedua*, Konteks antara kata dan ayat. *Ketiga*, sifat penemuan ilmiah. Karena penafsiran-penafsiran tersebut sekaligus mencerminkan perkembangan corak pemikiran dan metodologi yang diterapkan oleh mufassir sesuai dengan masa hidup dan kiproahnya.

Lalu, tafsir *Ijmāli* dalam pengertiannya adalah upaya menafsirkan Al-Qur'an dengan menguraikan makna-makna umum yang dikandung oleh ayat yang ditafsirkan, namun sang penafsir diharapkan dapat menghadirkan makna-makna dalam bingkai suasana Qur'ani. Mufassir tidak perlu menyinggung asbaban-nuzul atau munasabah apa lagi makna-makna kosa kata dan segi-segi keindahan bahasa Al-Qur'an. Metode ini, mufassir berupaya menjelaskan makna-makna Al-Qur'an dengan uraian singkat dan bahasa yang mudah sehingga dapat dipahami oleh semua orang, mulai dari orang yang berpengetahuan luas sampai orang yang berpengetahuan sekadarnya. Hal ini dilakukan terhadap ayat perayat dan surat persurat sesuai dengan urutannya dalam mushaf sehingga tampak keterkaitan antara makna satu ayat dan ayat yang lain, antara satu surat dengan surat yang lain.

Metode *Ijmāli* juga berupaya supaya mufassir menafsirkan kosa kata Al-Qur'an dengan kosa kata yang ada dalam Al-Qur'an sendiri, sehingga para pembaca yang melihat uraian tafsirnya tidak jauh dari konteks Al-Qur'an, tidak keluar dari muatan makna yang dikandung oleh kosa kata serupa dalam Al-Qur'an, dan adanya keserasian antara bagian Al-Qur'an yang satu dan bagian yang lain. Metode ini lebih jelas dan lebih mudah dipahami para

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2007), 107-8.

pembaca dan sistematika penulisannya mengikuti susunan ayat-ayat didalam mushaf.²⁰

Langkah-langkah yang ditempuh para mufassir dalam penafsiran metode *Ijmālī: Pertama*, Membahas ayat demi ayat sesuai dengan urutan yang tertuang dalam mushaf. *Kedua*, Mengemukakan arti global yang dimaksud oleh ayat tersebut. *Ketiga*, Makna yang diutarakan biasanya diletakkan di dalam rangkaian ayat (ayat diletakkan di antara dua tanda kurung, sementara tafsirnya diletakkan di luar tanda kurung tersebut) atau menurut pola yang diakui oleh jumhur Ulama dan mudah dipahami semua orang. *Keempat*, Bahasa yang digunakan, diupayakan lafaznya mirip bahkan sama dengan lafaz yang digunakan Al-Qur'an (dalam bentuk sinonim).²¹

C. Karakteristik Tafsir *Al-Wajīz* dan *Al-Lubāb*

Tafsir *al-Wajīz* menggunakan model penafsiran yang memadukan antara penafsiran *bi al-ma'thūr* (periwayatan) dan *bi al-ra'yi* (penalaran dan ijtihad). Hal itu terlihat ketika Wahbah al-Zuhaylī mencoba menuangkan idenya dengan mengomentari riwayat-riwayat yang Wahbah al-Zuhaylī paparkan dan menggali hukum yang terkandung di dalamnya. Meskipun sesungguhnya masih terdapat perbedaan antara batasan *bi al-ma'thūr* dan *bi al-ra'yi* yang seringkali bercampur satu sama lain atau bahkan saling melengkapi. Tafsir *bi al-ma'thūr* yang diaplikasikan oleh Wahbah al-Zuhaylī lebih mementingkan keringkasan, yakni riwayat-riwayat yang dijadikan rujukan dalam tafsirnya adalah riwayat yang paling benar saja, yang dinukil dari kitab-kitab tafsir klasik sehingga hampir tidak dijumpai perdebatan mengenai kualitas sanad antara riwayat-riwayat yang beragam dalam menjelaskan makna ayat. Tafsir *bi al-ra'yi* yang diaplikasikan Wahbah al-Zuhaylī ketika menjelaskan penafsiran suatu ayat, yakni penalaran dan ijtihadnya terlihat tidak mendapatkan porsi yang terlalu besar namun masih menempati porsi yang signifikan dibagian lain dalam menjelaskan kandungan ayat. Hal itu disebabkan adanya pemisahan antara penafsiran ayat (*al-tafsīr wa al-bayān*) yang merupakan pemahaman lahiriyah ayat, dengan penjelasan kandungan ayat (*al-fiqh al-hayat*), yang merupakan pemahaman terhadap pesan-pesan Al-Qur'an yang berhubungan dengan isu-isu yang berkembang di dalam masyarakat, baik dimensi hukum maupun persoalan lainnya.²²

²⁰ al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudu'i*, 38. Lihat juga, M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an* (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2013), 381. Lihat juga, Nashruddin Baidan, *Metodologi penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 13. Lihat juga, Ahsin Sakho Muhammad, *Membumikan Ulumul Qur'an: Tanya Jawab Memudahkan tentang Ilmu Qiraat, Ilmu Rasm Usmani, Ilmu Tafsir dan Relevansinya dengan Muslim Indonesia* (Jakarta: Qaf Media Kreativa, 2019), 165

²¹ Syukri, *Metodologi Tafsir al-Qur'an Kontemporer dalam Pemikiran Fazlur Rahman*, 48.

²² Muhammad Husain al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, vol. 1 (Mesir: Dar al-Kutub al-Haditsah, 1976), 128.

Metode yang digunakan Wahbah al-Zuhayli dalam menyusun kitab tafsir *al-Wajiz* adalah metode *tahlili*,²³ yaitu penulisan tafsir dengan berpedoman pada urutan ayat-ayat dan surah-surah sesuai mushaf (*'utsmāni*), sekaligus berusaha menjelaskan Al-Qur'an dengan menguraikan dan menjelaskan kandungan Al-Qur'an dari berbagai aspeknya. Wahbah al-Zuhayli juga menyingkap keterkaitan ayat dengan ayat lainnya atau antara satu surah dengan surah lainnya. Sebagai seorang mufassir modern Wahbah al-Zuhayli berusaha untuk mengkomparatif metode yang telah diklasifikasikan para ulama peneliti tafsir. Disatu sisi, Wahbah al-Zuhayli mengambil metode *maudhu'i* (tematik) dalam menafsirkan beberapa hal penting yang ditemui dalam Al-Qur'an, yaitu mengambil interpretasi ayat-ayat yang berbeda dalam Al-Qur'an dalam satu tema, seperti persoalan jihad, *hudud*, waris, hukum perkawinan, riba maupun *khamr*. Namundi sisi yang lain, Wahbah al-Zuhayli menggunakan metode *tahlili*, dan metode *tahlili* inilah yang secara umum dipakai Wahbah al-Zuhayli dalam tafsir *al-Wajiz*.²⁴

Tafsir *al-Wajiz* juga menggunakan metode *Ijmāli* (global) yaitu metode tafsir yang telah digunakan oleh Nabi Muhammad sebagai *al-Mufassir al-Awwal* untuk menafsirkan Al-Qur'an dengan cara singkat dan global, metode ini digunakan agar pesan yang tersirat dalam ayat-ayat Al-Qur'an dapat dipahami dengan mudah dan gampang oleh umat Islam. Karena Wahbah al-Zuhayli hanya menampilkan bagian-bagian tertentu dari masing-masing ayat yang ditafsirkannya. Selain itu, Wahbah al-Zuhayli terkadang membandingkan pendapat seorang mufassir dengan pendapat mufassir lainnya, misalnya hal menyangkut penafsiran ayat hukum.

Corak tafsir yang sudah dideteksi oleh pakar-pakar tafsir dari buku-buku tafsir yang sudah terbit sampai saat ini memang banyak dan beragam, diantaranya corak tafsir lughawi, corak tafsir al-shufi, corak tafsir al-fiqh, corak tafsir al-falsafi, corak tafsir al-'ilmi dan tafsir adabi ijtimā'i.²⁵ Namun kalau kita cermati definisi corak atau lawan tafsir yaitu kecenderungan mufassir yang dilatar belakangi oleh pendidikannya, lingkungan hidupnya, baik itu situasi sosial kemasyarakatan, ekonomi maupun politik, buku-buku yang dibacanya, maka corak tafsir *al-Wajiz* adalah corak tafsir al-fiqhi karena corak inilah yang paling dominan dalam tafsir Wahbah al-Zuhayli. Kesimpulan ini dilandasi tidak hanya oleh latar belakang pendidikan Wahbah al-Zuhayli yang memang seorang pakar dalam disiplin ilmu syari'ah dan al-Qonun. Tetapi tafsir *al-Wajiz*

²³ Secara etimologis kata *tahlili* berasal dari bahasa Arab dari akar kata *hallala-yuhallilu-tahlilan* adalah mengurai dan menganalisa. Menurut al-Farmawi metode penafsiran *tahlili* yaitu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dari seluruh aspeknya. Lihat, al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudu'i*, 23.

²⁴ al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufassirun*, 128.

²⁵ al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudu'i*, 327.

ini jugadi pengaruhi oleh karya monumental di bidang fikih dan ushul fikih yang di tulis sebelumnya, yaitu *Pertama*, kitab "*Ushulal-Fiqhal-Islami*". *Kedua*, kitab "*Al-Fiqhal-Islami wa Adillatuh*," yang terdiri dari 8 jilid dan diterbitkan oleh Daral-Fikr, Damsyiq,1984. Keduanya menjadi kitab referensi penting umat Islam dunia. Tafsir *al-Wajiz* telah diterjemahkan kedalam beberapa bahasa, diantaranya bahasa Turki dan Malaysia. Tafsir *al-Wajiz* juga merupakan ringkasan dari *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj* yang diterbitkan oleh Daral-Fikral-Mu'ashir, Beirut,2003. Untuk memudahkan pembaca yang kemampuannya terbatas, Wahbah al-Zuhayli kemudian menyusun semacam ringkasan Tafsir al-Munir ke dalam dua karya tafsir yang tidak terlalu tebal dan mudah dipahami, yakni Tafsir *al-Wajiz* dan Tafsir al-Wasith yang terdiri dari 3 jilid.²⁶

Kitab tafsir bisa berafiliasi kepada beberapa corak tafsir, tergantung kepada keilmuan dan kecenderungan mufasirnya. Maka corak lain yang bisa dideteksi dari tafsir al-Munir karena tafsir *al-Wajiz* merupakan ringkasan dari tafsir al-Munir, adalah selain corak fiqhi adalah corak tafsir adabi ijtima'i, yaitu corak tafsir yang dicirikan dengan keindahan gaya bahasanya disamping mengutamakan fokus pembahasannya pada persoalan sosial kemasyarakatan, atau dengan kata lain mengungkap hal-hal yang berkaitan dengan perkembangan situasi sosial dan budaya yang berkembang di masyarakat. Hal ini dimungkinkan karena Wahbah al-Zuhayli selain memiliki kepakaran dalam bidang ilmu syari'ah dan al-Qonun, Wahbah al-Zuhayli juga memiliki basic kebahasaan yang memadai, mengingat Wahbah al-Zuhayli juga lulusan fakultas bahasa dan sastra Arab. Dengan bekal keilmuan seperti ini Wahbah al-Zuhayli mampu mengulas dan menyajikan tafsirnya dengan gaya bahasa dan redaksi yang sangat lugas, teliti dan mudah dimengerti.

Karakteristik sebuah buku tafsir menunjukkan aspek-aspek tafsir yang mendapat perhatian lebih besar dari penulisnya, yang menunjukkan sikap dan pandangan seorang mufassir terhadap masalah-masalah tersebut. Aspek-aspek yang dibahas inilah yang membedakannya dengan penafsir-penafsir lainnya atau dari buku-buku tafsir lainnya. Karakteristik Wahbah al-Zuhayli yang bisa dilihat dari tafsirnya adalah sebagai berikut²⁷: Pertama, Mengikuti pendapat salafi dalam menafsirkan ayat-ayat mutasyabihat. Meskipun Wahbah al-Zuhayli menunjukkan sikap condong berpihak kepada pendapat ulama Salaf dalam menafsirkan ayat-ayat mutasyabihat, namun beliau terkadang menafsirkan ayat yang menyebutkan 'ain atau wajah Allah SWT

²⁶ Zamakhsyari Abdul Majid, "Metodologi Penafsiran Wahbah az-Zuhaili Terhadap Ayat-ayat Hukum dalam Tafsir al-Munir" (Disertasi, Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009), 59.

²⁷ Faizah Ali Syibromalisi dan Jauhar Azizy, *Membahas Kitab Tafsir Klasik-Modern* (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), 175.

dengan makna metaforis. Kedua, Mengaitkan hukum fiqih ketika menafsirkan ayat-ayat ahkam tanpa fanatisme. Wahbah al-Zuhayli ketika menjelaskan kandungan hukum dari ayat yang bernuansa hukum yang sedang ditafsirkannya secara rinci dan panjang lebar, baik dengan pendapatnya sendiri sebagai hasil ijtihadnya maupun dengan mengemukakan opini para pakar fiqih dari berbagai mazhab selain mazhabnya sendiri terhadap permasalahan yang dibahas. Pemaparan pendapat para ulama fiqih dari berbagai mazhab selain mazhabnya ini, jelas menunjukkan sikapnya yang tidak fanatik mazhab. Ketiga, Pengaruh Qira'at terhadap tafsir al-Munir dan sikap Wahbah al-Zuhayli terhadap Qira'at. Wahbah al-Zuhayli dalam menafsirkan ayat-ayat hukum tidak terlepas dari pembahasan qira'ah. Sebab adanya perbedaan isthinbath hukum dipicu oleh perbedaan qira'at Al-Qur'an. Dalam muqaddimah tafsirnya Wahbah al-Zuhayli menyebutkan bahwa referensi terpenting dari pembahasan qira'ah dalam tafsirnya bersumber dari buku tafsir *Haqā'iq al-Tanzīl* tafsir karya an-Nasafi, *Tafsīr al-Baḥr al-Muḥīṭ* karya Abu Hayyan, dan buku qira'ah *al-Nashr fī al-Qirā'āt al-'Ashar* karya Ibn al-Jazary. Keempat, Wahbah al-Zuhayli berusaha menghindari riwayat-riwayat israiliyat. Karena dalam pandangan Wahbah al-Zuhayli, fiqih Islam harus bersumber dari dalil-dalil yang shahih yaitu Al-Qur'an dan hadist-hadist shahih selain ijtihad penafsirnya. Hal ini dimungkinkan karena fokus penafsirannya adalah ayat-ayat ahkam, bukan kisah-kisah yang ada dalam Al-Qur'an, sedangkan israiliyat erat kaitannya dengan kisah-kisah tersebut bukan dengan ayat-ayat hukum.²⁸

Pada permasalahan teologis, Wahbah al-Zuhayli cenderung mengikuti faham ahl al-sunnah dan mazhab Salafi, tetapi tidak terjebak dalam fanatisme mazhab yang menuntunnya untuk menghujat mazhab lain. Ini terlihat dalam pembahasannya tentang masalah yang diperdebatkan seputar kemungkinan "Melihat Tuhan" di dunia dan di akhirat yang terdapat pada QS. Al-An'am ayat 103: "Dia tidak bisa dijangkau dengan penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu dan Dialah yang maha halus dan Maha Teliti".²⁹

Ketika menafsirkan ayat ini Wahbah al-Zuhayli menukil hadist yang di riwayatkan oleh Ibn Abbas bahwa Allah memang tidak bisa dilihat didunia tapi bisa dilihat di akhirat. Hal ini dilandasi oleh QS. Al-Qiyamah ayat 22 dan 23: "Wajah-wajah (orang-orang yang beriman) pada hari itu berseri-seri memandangi Tuhannya. "Wahbah al-Zuhayli juga menukil hadist yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim bahwa Rasulullah telah bersabda: "Kelak kamu akan melihat Tuhanmu seperti kamu melihat bulan pada malam purnama, sebagai mana engkau melihat matahari ketika (langit) tidak

²⁸ Faizah Ali Syibromalisi dan Jauhar Azizy, 179.

²⁹ Al-Qodhi Abdul Jabbar, *Syarah Ushulul Khomsah* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1965), 245.

berawan". Berdasarkan hadist-hadist ini Wahbah al-Zuhayli meyakini bahwa orang mukmin akan melihat Allah SWT disurga dengan matanya.

Mengenai mazhab fiqhnya, Wahbah al-Zuhayli menganut mazhab fiqh Imam Hanafi, karena Wahbah al-Zuhayli dibesarkan di kalangan ulama-ulama mazhab Hanafi, yang membentuk pemikirannya dalam mazhab fiqh. Walaupun bermazhab Hanafi, Wahbah al-Zuhayli tidak fanatik dan dapat menghargai pendapat-pendapat mazhab lain. Hal ini dapat dilihat pada bentuk penafsirannya ketika mengupas ayat-ayat yang berhubungan dengan hukum fiqh. Dalam membangun argumennya selain menggunakan analisis yang lazim dipakai dalam fiqh, Wahbah al-Zuhayli juga memberikan informasi yang seimbang dari masing-masing mazhab, kenetralannya juga terlihat dalam penggunaan beragam referensi, tidak terfokus pada buku-buku fiqh ulama Hanafi saja. Misalnya Wahbah al-Zuhayli mengutip dari *Ahkam Al-Qur'an* karya al-Jashash untuk pendapat mazhab Hanafi, dan *Ahkam* pendapat mazhab Maliki.³⁰

Untuk *Tafsir al-Lubāb* bisa diartikan sebagai substansi (jika dikaitkan dengan wujud) atau isi dan sari pati (jika dikaitkan dengan buah). Disamping merangkum pengertian "Pilihan terbaik dari segala sesuatu". kata ini juga digunakan untuk melukiskan akal yang cerdas, pikiran yang jernih, serta hati yang tenang. Buku ini berjudul *al-Lubāb* karena menyajikan bentuk penafsiran yang ringkas dan padat. Dalam khazanah tafsir, gaya penyajian semacam ini dikenal dengan metode *Ijmāli*, dimana ayat-ayat Al-Qur'an tidak dibahas secara terperinci, melainkan hanya makna-makna umumnya. *Al-Lubāb* memperkenalkan secara singkat surah-surah Al-Qur'an dalam juz' Amma, baik yang berkaitan dengan intisari kandungan ayat-ayatnya, tujuan kehadiran surah dan pelajaran juga pesan singkat yang dikandungnya.³¹

M. Quraish Shihab dalam praktiknya melakukan pendekatan kebahasaan ini hampir disetiap karya tulisnya, terutama Tafsir al-Misbah. Inilah yang menjadikan M. Quraish Shihab berbeda dari para ulama tafsir Indonesia lainnya yang kurang memperhatikan aspek kebahasaan ini. Di sisi lain, dalam menafsirkan Al-Qur'an, M. Quraish Shihab berupaya melihat konteks hubungan satu ayat dengan ayat lainnya. M. Quraish Shihab tidak setuju dengan penafsiran yang hanya melihat ayat-ayat tertentu saja yang sedang ditafsirkan tanpa menghubungkannya dengan ayat atau surah sebelum atau sesudahnya. Penafsiran demikian akan membawa kekeliruan fatal dan tidak dapat memberi kita pemahaman yang utuh terhadap maksud Al-Qur'an. M. Quraish Shihab memberi contoh keliru penafsiran sebagian umat Islam dalam

³⁰ Faizah Ali Syibromalisi dan Jauhar Azizy, *Membahas Kitab Tafsir Klasik-Modern*, 169.

³¹ M. Quraish Shihab, *Al-Lubab; Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 279-89.

konteks ayat-ayat kauniyah. Banyak umat Islam yang menjadikan surah al-Rahmân ayat 33 sebagai petunjuk Al-Qur'an bahwa manusia ternyata bisa menjelajah ruang angkasa.

Pada ayat itu menurut mereka Allah SWT, memerintahkan kepada jin dan manusia untuk menjelajah langit dan bumi, dan itu tak akan mampu dilakukan manusia kecuali dengan kekuatan (ilmu pengetahuan). Padahal menurut M.Quraish Shihab ayat ini tidak ada kaitannya dengan penjelajahan ruang angkasa. Konteks ayat ini berbicara tentang siksaan di akhirat terhadap jin dan manusia yang kafir. Lalu Al-Qur'an "mengejek" mereka supaya berusaha melarikan diri dari siksaan tersebut. Tentu saja mereka tidak akan mampu melakukannya dan mereka tetap akan menjalani siksaan itu. Menurut M.Quraish Shihab "...ayat 33 diatas merupakan peringatan dan tantangan bagi mereka yang bermaksud menghindar dari tanggung jawab di hari kemudian. Jika demikian, ayat ini tidak berbicara dalam konteks kehidupan duniawi apalagi menyangkut kemampuan manusia menembus angkasa luar tetapi semata-mata sebagai ancaman bagi yang hendak menghindar." Itu akibatnya kalau penafsiran Al-Qur'an terlepas dari konteksnya. Akhirnya kita cenderung apologis dan bersikap reaktif. Dulu, ketika pertama kali orang berhasil menjejakkan kakinya di bulan, ramai-ramai umat Islam mencari pembenaran Al-Qur'an bahwa 14 abad yang lalu Al-Qur'an sudah berbicara tentang masalah ini. Bertemulah kita pada ayat 33 surah al-Rahman di atas untuk menjustifikasi realitas tersebut.³²

Pada kesempatan lain M.Quraish Shihab menyatakan bahwa ayat 35 surah al-Rahman menjelaskan tentang ketidak mampuan jin dan manusia dalam menyelamatkan diri dari siksaan di akhirat. Karena itu, kalau dipahami bahwa ayat 33 surah al-Rahman sebagai penjelasan tentang kemampuan jin dan manusia melakukan penjelajahan ruang angkasa, maka akan bertentangan dengan ayat 35.

Tidak mungkin ada kontradiksi dalam ayat-ayat Al-Qur'an.³³ Karena itu, tidak wajar kita menetapkan suatu pengertian terhadap satu kata atau ayat terlepas dari konteks kata tersebut dengan redaksi ayat secara keseluruhan dan dengan konteks ayat-ayat yang lain. Tentu saja pandangan tentang keserasian hubungan antara satu ayat dengan ayat lain atau satu surah dengan surah lain dalam Al-Qur'an bukan murni pemikiran M.Quraish Shihab. M.Quraish Shihab mengakui bahwa ulama-ulama pada abad klasik maupun pertengahan sudah membicarakan masalah ini. M.Quraish Shihab memandang bahwa Fakhruddin ar-Razi (w. 606H/1210 M) adalah orang yang pertama kali berbicara tentang tema-tema surah Al-Qur'an. Usaha ini dilanjutkan oleh

³² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2004), 520.

³³ Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, 109.

asSyathibi (w.790H/1388M), Ibrahim al-Biqā'I (809-885h/1406-1480M), Muhammad ibn Abdullah az-Zarkasyi. Metode inilah yang dikembangkan oleh M.Quraish Shihab dalam menafsirkan Al-Qur'an, sebagai mana terlihat dan terbaca dalam karya-karyanya.³⁴

Penafsiran M.Quraish Shihab terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang bercorak sosial kemasyarakatan selalu mengutamakan pendekatan kebahasaan. M.Quraish Shihab memandang pendekatan ini sangat signifikan, karena tanpa mengelaborasi makna kebahasaan kosa kata ayat-ayat Al-Qur'an, mustahil umat Islam dapat memahami maksud Pemilik informasi Al-Qur'an tersebut (AllahSWT.). Menurut M.Quraish Shihab, kosa kata Al-Qur'an yang berasal dari bahasa Arab tersebut ibarat wadah atau gelas. Gelas tersebut hanya dapat diisi dengan air dan memiliki keterbatasan. Kita tidak boleh mengisi gelas tersebut dengan batu atau besi, karena dapat menyebabkan gelas itu pecah. Kita juga tidak boleh mengisi gelas diluar batas kemampuannya menerima isi air, karena akan menyebabkan air tertumpah.

Dengan perumpamaan ini M.Quraish Shihab menyatakan bahwa dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an kita tidak boleh memahami kosa kata jauh dari maksud lahir kosa kata tersebut, karena hal ini akan membuat penafsiran yang keliru terhadap maksud ayat tersebut. Dalam bahasa M.Quraish Shihab sendiri mengatakan, "Kita jangan membebani suatu kosa kata melebihi makna cakupannya, tetapi juga jangan mengurangnya." Bagi M.Quraish Shihab, kaidah kebahasaan ini penting untuk mengurangi subjektivitas penafsir terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini juga sangat membantu dalam memperluas wawasan dan pemahaman kita terhadap penggunaan kata oleh Al-Qur'an.

Menurut M. Quraish Shihab, walaupun Al-Qur'an menggunakan kosa kata yang digunakan oleh orang-orang Arab pada masa turunnya Al-Qur'an, pengertian kosa kata tersebut tidak selalu sama dengan pengertian yang populer di kalangan mereka. Di sisi lain, perkembangan bahasa Arab dewasa ini telah memberi pengertian-pengertian baru bagi kosa kata-kosa kata yang juga digunakan Al-Qur'an. Dalam hal ini seseorang tidak bisa bebas memilih pengertian yang dikehendaknya atas dasar pengertian satu kosa kata pada masa pra-Islam, atau yang kemudian berkembang. Selain memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan serta konteks pembicaraan ayat, seseorang yang menafsirkan Al-Qur'an juga harus memperhatikan penggunaan Al-Qur'an terhadap kosa kata tersebut dan mendahulukannya dalam memahami kosa kata tersebut dari pada pengertian yang dikenal pada masa pra-Islam.

³⁴ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, xv.

Bahkan seseorang tidak boleh menggunakan kosa kata tersebut dengan pengertian-pengertian yang berkembang kemudian.³⁵

Membaca karya-karya tafsir M.Quraish Shihab terasa kesan bahwa penafsirannya bercorak sosial kemasyarakatan. M.Quraish Shihab, melalui pemahamannya terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, berusaha menyoroti permasalahan-permasalahan sosial kemasyarakatan yang aktual. Permasalahan tersebut kemudian dijawab dengan mendialogkannya dengan Al-Qur'an. M.Quraish Shihab berusaha memperlihatkan bagaimana Al-Qur'an berbicara tentang permasalahan-permasalahan tersebut dan apa solusi yang ditawarkan Al-Qur'an terhadap permasalahan itu. Dengan demikian akan terasa bahwa Al-Qur'an merupakan pedoman kehidupan dan petunjuk bagi manusia.

Sebagaimana yang lazim kita ketahui bahwa setidaknya ada empat metode tafsir Al-Qur'an yakni: Tematik (*maudhu'i*), analisis (*tahlilī*), komparatif (*muqārīn*), dan global (*Ijmālī*), maka *Tafsir al-Lubāb* ini menggunakan metode *Ijmālī*. Bahkan bisa dikatakan sangat *Ijmālī*, karena ayat dan terjemahannya pun tidak dituliskan di dalam tafsir ini, apalagi kosa kata dan istilah teknis yang terdapat dalam kitab tafsir pada umumnya. Buku tafsir ini langsung memperkenalkan surat Al-Qur'an secara singkat yang berisi kandungan ayat-ayatnya dan tujuan surat itu diturunkan, kemudian menguraikan secara singkat point perpoint pelajaran atas pesan yang dikandung ayat-ayatnya. Sehingga membaca buku tafsir ini, pembaca langsung dapat memahami kandungan ayat Al-Qur'an secara singkat, praktis, dan sistematis, meski bisa jadi kurang memuaskan, Karena begitu singkatnya penjelasan. M.Quraish Shihab mengibaratkan buku tafsir ini seperti menghidangkan buah segar yang sudah terkupas dan teriris sehingga siap disantap namun tidak mengenyangkan.³⁶

Corak penafsiran adalah kecenderungan seorang penafsir (mufassir) dalam memahami Al-Qur'an. Biasanya, seorang penafsir memiliki kecenderungan dibidang tertentu dalam menafsirkan Al-Qur'an. Corak penafsiran biasanya sesuai dengan latar belakang pendidikan atau bidang keilmuan penafsir itu sendiri. Menurut M.Quraish Shihab, corak-corak penafsiran yang dikenal selama ini antara lain adalah: Pertama, Corak sastra bahasa, yang timbul akibat banyaknya orang yang memeluk Islam serta akibat kelemahan-kelemahan orang-orang Arab sendiri dibidang sastra, sehingga dirasakan kebutuhan untuk menjelaskan kepada mereka tentang keistimewaan dan kedalaman arti kandungan Al-Qur'an dibidang ini. Kedua, Corak filsafat dan teologi, yang muncul akibat penerjemahan kitab-kitab

³⁵ Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, 81.

³⁶ M. Quraish Shihab, *Al-Lubab; Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'an*, xiii.

filsafat yang memengaruhi sebagian pihak, serta masuknya penganut-penganut agama lain ke dalam Islam. Dengan atau tanpa sadar mereka masih meyakini agama dan kepercayaan lama mereka. Ketiga, Corak penafsiran ilmiah, yang timbul akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan usaha penafsir untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Keempat, Corak fiqh atau hukum. Corak ini muncul dan berkembang sesuai dengan perkembangan ilmu fiqh dan terbentuknya mazhab-mazhab fiqh dalam Islam. Setiap kelompok berusaha membuktikan kebenaran pendapatnya berdasarkan penafsiran-penafsiran mereka terhadap ayat-ayat hukum. Kelima, Corak tasawuf. Corak ini timbul akibat munculnya gerakan-gerakan sufisme dan sebagai reaksi dari kecenderungan berbagai pihak terhadap materi, atau sebagai kompensasi terhadap kelemahan yang dirasakan. Keenam, Corak sosial kemasyarakatan. Corak ini bermula dari ulama Mesir modern Muhammad Abduh (1843-1905) yang mencoba menjelaskan petunjuk-petunjuk ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan sosial masyarakat. Dalam corak ini penafsir berusaha menanggulangi penyakit-penyakit atau masalah-masalah mereka berdasarkan petunjuk Al-Qur'an dengan bahasa yang mudah dimengerti.³⁷

Corak penafsiran M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Lubāb* ini adalah *al-hida'i*. Menurut Rasyid Ridho dalam Faizah dan Jauhar, corak *al-hida'i* adalah corak penafsiran Al-Qur'an yang dilatar belakangi pemikiran untuk menjadikan hidayah atau akhlak Al-Qur'an menjadi poros atau sentral dari usaha penafsiran tersebut. Hal ini sebagai mana telah disebutkan pada motivasi penulisan di atas bahwa dengan membaca *al-Lubāb* ini M. Quraish Shihab berharap umat Islam mengetahui intisari kandungan ayat, mengenal kandungan surah, menghayati tujuan surah dan mengamalkan pelajaran yang terkandung di dalamnya.³⁸

Karakteristik penafsiran *al-Lubāb* bisa diartikan sebagai substansi (jika dikaitkan dengan wujud) atau isi dan saripati (jika dikaitkan dengan buah). Disamping merangkum pengertian "Pilihan terbaik dari segala sesuatu", kata ini juga digunakan untuk melukiskan akal yang cerdas, pikiran yang jernih serta hati yang tenang. Buku tafsir karya Prof. M. Quraish Shihab ini berjudul *al-Lubāb* karena menyajikan bentuk penafsiran yang ringkas dan padat. Dalam khazanah tafsir, gaya penyajian semacam ini dikenal dengan metode *Ijmālī*, dimana ayat-ayat Al-Qur'an tidak dibahas secara terperinci melainkan hanya makna-makna umumnya. *Tafsir al-Lubāb* memperkenalkan secara singkat surah-surah Al-Qur'an dalam juz' Amma, baik yang berkaitan dengan intisari

³⁷ Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, 72-73.

³⁸ Faizah Ali Syibromalisi dan Jauhar Azizy, *Membahas Kitab Tafsir Klasik-Modern*, 98.

kandungan ayat-ayatnya, tujuan kehadiran surah tersebut maupun pelajaran atau pesan singkat yang dikandungnya.

Secara umum, ada tiga jenis sistematika yang ditetapkan para mufassir dalam penulisan kitab tafsir, yakni *mushafi*, *nuzuli*, dan *maudhu'i*.³⁹ Buku tafsir yang ditulis M. Quraish Shihab ini menggunakan metode yang pertama, karena penulisan kitab tafsir ini berpedoman pada urutan susunan surah-surah dan ayat-ayat sebagaimana yang tertera dalam mushaf Al-Qur'an, yakni dari surah al-Fatihah sampai an-Naas. Ketika menguraikan tafsirnya, M. Quraish Shihab memulainya dengan pengenalan terhadap nama surah, tujuan dan tema utama surah, lalu intisari kandungan surah, kemudian diakhiri dengan pelajaran yang dapat dipetik, yang terakhir ini disajikan dalam bentuk kolom. Mufassir yang menggunakan metode *Ijmāli* pada umumnya tidak memakai bahasa yang sulit dipahami, tetapi menggunakan bahasa yang singkat dan sederhana untuk menghindari kesalahan dalam memahami ayat demi ayat. Perbedaan metode *Ijmāli* dengan beberapa metode yang lain adalah beberapa hal berikut ini: Pertama, Seorang mufassir langsung menafsirkan ayat Al-Qur'an dari awal sampai akhir tanpa perbandingan dan penetapan judul. Kedua, mufassir tidak banyak mengemukakan pendapat dan idenya. Ketiga, mufassir tidak banyak memberikan penafsiran secara rinci tetapi ringkas dan umum, meskipun pada beberapa ayat tertentu memberikan penafsiran yang agak luas namun tidak pada wilayah analitis.

M. Quraish Shihab dalam perjalanan intelektualnya tentu dibarengi dengan pemahaman teologi dan mazhab sebagai bagian cara berpikir dan menuangkan kitab *Tafsir al-Lubāb* ini. Sebagai seorang yang moderat tentu agak sulit untuk menentukan apa faham teologi dan mazhab yang dianut, apalagi dalam *Tafsir al-Lubāb* ini tidak ada satu pun rujukan dan buku referensi yang beliau tuliskan. Namun demikian, kalau dirujuk pada kitab tafsir al-Mishbah, setidaknya ada empat nama yang selalu menjadi sumber rujukan beliau: Al-Biqā'i, Ibnu Asyur, Sayyid Quthub, dan Thaba'thaba'i. Mungkin karena ada nama terakhir ini, Thaba'thaba'i, M. Quraish Shihab dituduh sebagai penyebar ajaran syi'ah di Indonesia. Sebagai seorang yang moderat M. Quraish Shihab bisa mengambil referensi dari pendapat siapa saja yang beliau anggap paling tepat, atau menyatukan (menerima) pendapat yang berbeda. Hal yang terakhir ini seperti ketika M. Quraish Shihab menjelaskan tentang bagian kepala yang dibasuh pada saat berwudlu yang disebutkan dalam surat al-Maidah ayat 6. M. Quraish Shihab menuliskan "...selanjutnya membasuh sedikit atau sebagian atau seluruh kepala". Pernyataan ini menunjukkan upaya

³⁹ Faizah Ali Syibromalisi dan Jauhar Azizy, 33.

M. Quraish Shihab untuk mengakomodir seluruh pendapat imam yang empat dalam cara berwudlu.

D. Metode Tafsir *Ijmālī*: Penafsiran Wahbah al-Zuhaylī atas Surah Yasin

Yasin ayat ke-1, Wahbah al-Zuhaylī memulai tafsirnya dengan keutamaan membaca surah Yasin, diri wayatkan oleh Ahmad, Abu Daud, Ibnu Majah, Ibnu Hayan dan Hakim dari Mu'qil ibn Yasar, ini adalah hadist hasan, bahwa Nabi SAW. Bersabda: "Bacakanlah surah Yasin untuk orang yang meninggal dunia." Karena sesungguhnya surah Yasin menetapkan kebangkitan dan kuasa Tuhan Maha Esa yang menghidupkan dibumi dan membangkitkan diakhirat. Ini adalah perumpamaan ayat-ayat kauniyah.

Yā Sīn adalah termasuk huruf-huruf *muqatta'ah* yang mengawali *sūrah* al-Qur'ān. Ada 29 *sūrah* yang diawali oleh huruf *muqatta'ah*, dan *sūrah Yā Sīn* adalah salah satunya. Ada 14 formasi rangkaian (yang terbentuk dari 14 huruf) di 30 *āyah* di 29 *sūrah* tersebut, dan *Yā Sīn* adalah salah satu rangkaian yang terdiri dari dua huruf, selain *Ṭā Hā*, *Ṭā Sīn*, dan *Hā Mīm*. Formasi *Yā Sīn* hanya muncul satu kali, yaitu di *sūrah Yā Sīn* ini. Namun, masing-masing huruf *yā'* dan *sīn* muncul juga di formasi huruf *muqatta'ah* yang lain. *Yā'* muncul pula pada rangkaian huruf *muqatta'ah* di awal *sūrah Maryam* (*Kāf Hā Yā 'Ayn Ṣād*). *Sīn* muncul pula pada rangkaian huruf *muqatta'ah* di awal *sūrah asy-Syu'arā'* dan *al-Qaṣaṣ* (*Ṭā Sīn Mīm*), *sūrah an-Naml* (*Ṭā Sīn*), dan *sūrah asy-Syūrā* (*Hā Mīm 'Ayn Sīn Qāf*).

Melihat dari segi makna, rangkaian huruf *muqatta'ah* ini termasuk misteri. Huruf *muqatta'ah* adalah salah satu isyarat tentang kemu'jizatan al-Qur'ān, kitab yang manusia tidak dapat membuat yang semisal dengannya. Umumnya huruf *muqatta'ah* mendahului *āyah-āyah* yang membicarakan atau menyinggung perihal hakikat, kebenaran dan kehebatan al-Qur'ān, dan perihal kebenaran dari kenabian atau kerasulan Muḥammad SAW (penerima wahyu al-Qur'ān). Ini adalah tema yang sangat penting. Sehingga, rangkaian huruf itu sendiri walaupun merupakan huruf yang dikenal dalam bahasa Arab tidak ditangkap maknanya, namun tetap harus dibaca untuk mengekspresikan keimanan dan ketundukan kita kepada Allah, sekaligus itu menjadi tanda keaslian al-Qur'ān yang terus bertahan dari zaman ke zaman. Walau maknanya merupakan suatu misteri, ada makna-makna yang sudah pernah dimunculkan untuk menerangkan arti *Yā Sīn*. Misalnya, dalam tradisi tafsir dengan riwayat, *Yā Sīn* dijelaskan sebagai suatu kata dalam suatu dialek yang berarti *Yā Insān* (wahai manusia). Sementara, dalam literatur tentang Nabi Muḥammad SAW, *Yā Sīn* dikenal sebagai salah satu nama beliau (sama halnya dengan *Ṭā Hā* yang juga merupakan rangkaian huruf *muqatta'ah*). Bila

dipahami demikian maka *āyah* pertama *sūrah* ini merupakan suatu sapaan kepada sang Nabi yang menerima rangkaian wahyu ini. Jika demikian, bersambunglah maknanya dengan *āyah* ketiga, yang menyebutkan: *engkau sungguh termasuk seorang rasūl. Seolah dikatakan, hai Muḥammad, demi wahyu yang penuh kearifan ini, engkau adalah benar seorang utusan Allah.* Memang, di antara tema pokok dari *sūrah* ini adalah tentang kebenaran kerasulan Muḥammad SAW dan kebenaran pesan-pesan yang beliau sampaikan.⁴⁰

Yasin ayat ke-38, Wahbah al-Zuhaylī dalam Tafsir *al-Wajiz* menafsirkan sebagai berikut yaitu matahari terus menerus beredar pada garis edarnya secara amat teratur sejak penciptaannya hingga kini menuju ke tempat perhentian atau sampai waktu perhentian. Akibat peredarannya itulah, maka terjadi malam dan siang juga besar sekali energi yang dapat dimanfaatkan, baik energi panas di musim dingin. Demikianlah matahari beredar atau berjalan dengan kecepatan yang luar biasa. Hanya Allah SWT saja yang mengetahui kecepatan peredaran matahari. Itulah pengaturan Tuhan yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui.⁴¹

Asy-Syanqithi dalam *Adhwa'al-Bayan fi Idhah Al-Qur'an biAl-Qur'an* mengatakan bahwa setelah sebelumnya disebutkan malam sebagai "ayat", disini disebutlah peredaran matahari salah satu faktor penting pergantian siang dan malam. Matahari jugalah tanda dari kekuasaan Allah. Dalam ayat ini dikatakan bahwa matahari "berlari" (*tajri*) di jalur peredarannya. Beredarnya matahari dijaluarnya adalah *taqdir* (ketetapan/ketentuan) dari Allah, Sang Maha perkasa dan Maha mengetahui. Dalam Al-Qur'an, ungkapan *taqdiral-'Azizal-'Alim* disebutkan tiga kali. *Pertama*, dalam surah Yasin ayat ke tiga puluh delapan. *Kedua*, dalam surah al-An'am ayat ke Sembilan puluh enam. Artinya: "Dia menyingsingkan pagi dan menjadikan malam untuk beristirahat, dan (menjadikan) matahari dan bulan untuk perhitungan. Itulah ketentuan Allah Yang Maha perkasa Maha Mengetahui". *Ketiga*, dalam surah Fushshilat ayat ke dua belas. Artinya: "Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa. Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya. Dan Kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang yang cemerlang dan Kami memeliharanya dengan sebaik-baiknya. Demikianlah ketentuan Yang Maha perkasa Maha Mengetahui.

Pada ketiga ayat tersebut, yang disebut dengan *taqdir* adalah ketentuan Allah mengenai benda-benda langit: matahari, bulan dan bintang. Pasangan nama indah Allah "*al-'Aziz al-'Alim*" sendiri muncul enam kali di dalam Al-Qur'an. Konteks ayat di mana pasangan asmaul husna ini disebut umumnya

⁴⁰ Izza Rohman, *Memahami Surah Yasin Dengan Metode Tafsirul Qur'an bil Qur'an* (Jakarta: Qaf Media Kreativa, 2019), 17.

⁴¹ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsiral-Wajiz*, 443.

adalah saat dibicarakan fenomena alam sebagai ciptaan Allah SWT selain tema pengadilan Allah SWT terhadap manusia dan pewahyuan Al-Qur'an. Keperkasaan dan kemahatahuan Allah SWT di antaranya ditunjukkan secara panjang lebar oleh rangkaian ayat kesembilan sampai dua belas dalam surah az-Zukhruf yang artinya sebagai berikut: "Dan sungguh jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?" niscaya mereka akan menjawab: "Semuanya diciptakan oleh Yang Maha perkasa Maha Mengetahui." Yang menjadikan bumi untukmu sebagai tempat menetap dan Dia membuat jalan-jalan di atas bumi untukmu supaya kamu mendapat petunjuk. Dan Yang menurunkan air dari langit menurut kadar (yang di perlukan) lalu kami hidupkan dengan air itu negeri yang mati, seperti itulah kamu akan dikeluarkan (dari dalam kubur). Dan Yang menciptakan semua yang berpasang-pasangan dan menjadikan untukmu kapal dan binatang ternak yang kamu tunggangi."

Yasin ayat ke-58, beberapa ayat sebelumnya menggambarkan kesenangan berlimpah yang diperoleh oleh para penghuni surga, yakni berupa kebersamaan dengan pasangan (*hum wa azwajuhum*), keteduhan (*fi zhilal*), kesantiaian (*'alal-ara'ik muttaki'un*), kesiapsediaan makanan (*lahumfi hafakihah*), dan pelayanan prima yang memanjakan (*wa lahum ma yadda'un*). Ayat ini menyebutkan satu lagi nikmat yang besar untuk para penghuni surga, yaitu: Sapaan salam dari Allah 'Azza waJalla. Dengan demikian, ada enam kenikmatan yang di singgung di ayat ke-56 sampai ke-58 surah Yasin: *Pertama*, kebersamaan dengan pasangan. *Kedua*, keteduhan tempat. *Ketiga*, kenikmatan bersantai-santai. *Keempat*, suguhan makanan yang selalu siap sedia. *Kelima*, pelayanan yang memanjakan. *Keenam*, sapaan kedamaian dari Allah.

Dalam Al-Qur'an, disebutkan ada empat "salam" bagi para penghuni surga yang diistilahkan sebagai "Darussalam" (negeri kedamaian). Salam pertama adalah salam "salamun 'alaykum" dari ashhabul a'raf (orang-orang yang berada di antara surga dan neraka). Sebagaimana disebutkan dalam surah al-A'raf ayat ke-46, yang artinya: " Dan di antara keduanya (penghuni surga dan neraka) ada batas, dan di atas A'raf itu ada orang-orang yang mengenal masing-masing dari dua golongan itu dengan tanda-tanda mereka. Dan mereka menyeru penduduk surga, "Salam'alaykum." Mereka belum lagi memasukinya, sedang mereka ingin segera (memasukinya)." Salam kedua adalah salam dari sesama ahli surga. Sebagaimana disebutkan dalam surah Ibrahim ayat ke-23, yang artinya: "Dan dimasukkanlah orang-orang yang beriman dan beramal saleh kedalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya dengan seizin Tuhan mereka. Ucapan penghormatan mereka dalam surga itu ialah "Salam". Juga dijelaskan di dalam surah Yunus ayat ke-10, yang artinya: "Doa mereka didalamnya ialah

"Subhanakallahumma," salam penghormatan mereka ialah "Salam," dan penutup doa mereka ialah "Alhamdulillah Rabbil 'alamin." Dan juga di dalam surah al-Ahzab ayat ke-44, yang artinya: "Salam penghormatan kepada mereka (orang-orang mukmin itu) pada hari mereka menemuiNya ialah "Salam," dan Dia menyediakan pahala yang mulia bagi mereka." Salam ketiga adalah salam "salamun 'alaykum" dari para malaikat, baik saat orang bertakwa memasuki pintu surga maupun saat mereka sudah berada di dalamnya. Allah Taala berfirman dalam surah az-Zumar ayat ke-73, yang artinya: "Dan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhan dibawa kedalam surge berombong-rombongan (pula). Hingga, bila mereka sampai kesurga itu sedang pintu-pintunya telah terbuka dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya, "Kesejahteraan atasmu. Berbahagialah kamu! Maka masukilah surga ini, sedang kamu kekal di dalamnya." Sebagaimana dalam surah ar-Ra'd ayat ke 23 dan 24, yang artinya: "Sedang malaikat-malaikat masuk ke tempat mereka dari semua pintu (sambil mengucapkan): "Salaman'alaykum bimashabartum (kesejahteraan atas kalian berkat kesabaran kalian)." Maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu."

Salam keempat adalah salam dari Allah as-Salam, yaitu yang disebutkan di surah Yasin ayat ke lima puluh delapan. Kita tidak mengetahui bagaimana salam dari Allah itu, apakah langsung dariNya atau melalui perantaraan malaikatNya. Pada intinya, tidak ada perkataan yang tak berguna (laghw) didalam surga, yang terdengar adalah ucapan "salam". Sebagaimana dijelaskan dalam surah Maryam ayat ke-62, yang artinya: "Mereka tidak mendengar perkataan yang tak berguna di dalam surga, kecuali ucapan salam. Bagi mereka rezeki di surga itu tiap pagi maupun petang." Begitu juga yang dijelaskan didalam surah al-Waqiah ayat ke-25 dan ayat ke-26, yang artinya: "Mereka tidak mendengar di dalamnya perkataan yang sia-sia dan tidak pula perkataan yang menimbulkan dosa, akan tetapi mereka mendengar ucapan salam."

Yasin ayat ke-81, setelah sebelumnya ditegaskan bahwa yang menghidupkan manusia dari kematiannya adalah Allah SWT yang menciptakan manusia, dan menjadikan pohon dapat mengeluarkan api, ayat ini menambahkan dengan argument yang sangat jelas dan kuat tentang kemampuan Allah SWT. menghidupkan manusia setelah kematiannya. Menghidupkan yang mati bukanlah hal yang aneh dan sangatlah mudah bagi Allah SWT. Argumennya adalah pencipta langit dan bumi tentulah mampu untuk menciptakan yang serupa dengan manusia. Urusan penciptaan langit dan bumi itu lebih besar dari urusan penciptaan manusia. Seperti yang disebutkan didalam surah Ghafir ayat ke-57, artinya: "Penciptaan langit dan

bumi sungguh lebih besar daripada penciptaan manusia, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”

Penciptaan langit dan bumi saja tidak membuat Allah SWT kerepotan atau kelelahan, apalagi cuma menghidupkan yang mati (yang sebelumnya pernahhidup). Sebagai mana disebutkan di dalam surah al-Ahqaf ayat ke-33, yang artinya:

Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwa Allah SWT yang menciptakan langit dan bumi dan Dia tidak merasa payah karena menciptakannya, sungguh kuasa menghidupkan orang-orang mati? Ya, sesungguhnya Dia Maha kuasa atas segala sesuatu.

Hal itu tidaklah sulit bagi Allah. walaupun yang dibangkitkannya adalah umat manusia yang banyak sekali jumlahnya. Bagi Allah SWT itu semudah membangkitkan satu orang manusia. Tentang hal ini berikut penjelasan Al-Qur'an di dalam surah Luqman ayat ke-28, artinya:

Tidaklah Allah SWT menciptakan dan membangkitkan kamu (dari dalam kubur) itu melainkan hanyalah seperti (menciptakan dan membangkitkan) satu jiwa saja.⁴²

Pada ayat delapan puluh satu ini disebut dua nama Allah SWT yaitu *al-Khallaq* dan *al-'Alim*. Nama *al-'Alim* puluhan kali disebut di dalam Al-Qur'an. Sedangkan nama *al-Khallaq* hanya disebut dua kali, dan keduanya dipasangkan dengan nama *al-'Alim*. Satu lagi disurah al-Hijr ayat 86. Konteks pembicaraannya jugalah penciptaan langit dan bumi serta kepastian kiamat. Seperti dijelaskan dalam surah al-Hijr ayat ke-85 sampai 86, yang artinya: “Dan tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi dan apa yang di antara keduanya, melainkan dengan benar. Dan sesungguhnya *as-Sa'ah* (kiamat) itu pasti akan datang, maka maafkanlah (mereka) dengan cara yang baik. Sesungguhnya Rabbmu, Dialah Yang Maha Pencipta Maha Mengetahui.” Itu berarti Allah SWT adalah Sang Pencipta, yang dapat menciptakan segala sesuatu, yang dapat mengulang-ulang penciptaan sesuai kehendakNya, dan yang dapat memperbaiki setiap ciptaan (*ahsanakullasyay'inkhalaqahu*). Tetapi, tidak saja itu Allah SWT pun sangat mengetahui segala cara penciptaan terbaik dan sangat mengetahui keadaan segala ciptaanNya, yang gaib maupun yang nyata. Allah adalah *'Alimal-ghaybi wasySyahadah*.⁴³

E. Metode Tafsir *Ijmālī*: Penafsiran M. Quraish Shihab atas Surah Yasin

Yasin ayat 1-6, surah ini dimulai dengan Yasin yang merupakan dua huruf dari alphabet bahasa Arab, yakni Ya dan Sin yang antara lain di pahami di sini sebagai tantangan kepada mereka yang meragukan kebenaran wahyu ilahi yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW itu. Seakan-akan Allah SWT berfirman bahwa kata-kata yang kalian gunakan sehari-hari adalah kata-kata

⁴² Izza Rohman, *Memahami Surah Yasin Dengan Metode TafsirulQur'an bil Qur'an*, 262.

⁴³ Izza Rohman, 263.

yang terdiri dari huruf-huruf semacam Ya-Sin, tetapi kendati demikian, kamu tidak dapat menyusun seindah, seteliti dan sebenar kandungan Al-Qur'an yang disampaikan oleh Rasul kami Nabi Muhammad SAW.

Setelah memaparkan tantangan tersebut, melalui ayat-ayat Allah SWT bersumpah demi Al-Qur'an yang disifatnya dengan kata Hakim (penuhhikmah), bahwa "Sesungguhnya Engkau, wahai Nabi Muhammad SAW benar-benar termasuk salah seorang di antara rasul-rasul yang diutus Allah swt. [3]. Lagi berada di atas jalan yang lurus [4]. Al-Qur'an diturunkan oleh Allah yang Maha Perkasa, lagi Maha Pengasih [5], dengan tujuan agar Nabi Muhammad SAW memberi peringatan kepada kaum yang, menurut ayat 6, nenek moyang terdekat mereka tidak pernah diberi peringatan sehingga mereka lengah.⁴⁴

M.Quraish Shihab menuliskan bahwa, pelajaran yang dapat dipetik dari Ayat1-6 Pertama, Al-Qur'an sejak turunnya hingga sekarang, bahkan hari-hari mendatang, menantang siapapun yang meragukannya untuk menyusun semacam Al-Qur'an dari sisi keindahan dan ketelitian redaksi dan kandungannya, hingga kini tidak ada yang berhasil. Kedua, Al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah yang Maha Perkasa dan Maha Terpuji, dapat mengantar pengamal-pengamalnya kepada kemuliaan, keperkasaan dan keterpujian. Ketiga, masyarakat Arab yang ditemui pertama kali oleh Al-Qur'an adalah masyarakat yang belum pernah didatangi oleh seorang Rasul, yakni sejak masa Nabi Ismail as. Rasul-rasul yang silih berganti diutus Allah SWT dan yang diperkenalkan Al-Qur'an sesudah Nabi Ismail as. Adalah dari Bani Israil.⁴⁵

Yasin ayat 33-40, M. Quraish Shihab membuat rangkuman atau intisari kandungan dari ayat 33-40 ini adalah, mengajak memperhatikan alam keliling, setelah ayat sebelumnya mengajak memperhatikan pengalaman sejarah guna menyadari kuasa Allah SWT antara lain membangkitkan manusia setelah kematiannya. Ayat 33 menyatakan bahwa suatu tanda besar lainnya bagi mereka tentang kuasa Allah SWT. Menghidupkannya dengan menurunkan air dan menumbuhkan tumbuhan dan mengeluarkan darinya biji-bijian, lalu dari biji-bijian itu mereka dapat makan [33]. Allah SWT juga menjadikan di atas tanah-tanah itu kebun-kebun kurma dan anggur serta beberapa mata air, yang dapat diserap oleh tumbuh-tumbuhan itu sehingga ia dapat tumbuh subur[34]. Itu Allah SWT lakukansupayamerekadapatmakan dari buahnya, dan dari apa yang diusahakan oleh tangan mereka. Maka mengapakah mereka tidak bersyukur?[35]. Maha suci Allah dari segala kekurangan dan sifat buruk. Dialah Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, yakni pasangan yang berfungsi sebagai pejantan dan betina, baik dari apa yang

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Al-Lubab; Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'an*, 313.

⁴⁵ M. Quraish Shihab, 314.

ditumbuhkan oleh bumi, seperti kurma dan anggur, maupun dari diri mereka sebagai manusia, dimana mereka terdiri dari lelaki dan perempuan. Demikian juga dari apa yang tidak atau belum mereka ketahui, baik makhluk hidup maupun benda tak bernyawa[36].⁴⁶

Selanjutnya, ayat 37 melanjutkan bahwa suatu tanda kekuasaan besar Allah yang lain, bagi mereka yang enggan percaya adalah malam. Allah SWT melalui hukum-hukum alam yang ditetapkanNya, senantiasa menanggalkan dari malam itu cahaya matahari, maka dengan serta merta makhluk di bagian bumi tertentu berada dalam kegelapan [37]. Ayat 38 bagaikan berkata: Bukti lain sekaligus agar kamu mengetahui bagaimana Allah SWT menjadikan bagian bumi di liputi kegelapan adalah bahwa matahari terus menerus beredar pada garis edarnya secara amat teratur sejak penciptaannya hingga kini menuju ke tempat perhentianya atau sampai waktu perhentianya. Akibat peredarannya itulah, maka terjadi malam dan siang, serta gelap dan terang. Itulah pengaturan TuhanYang Maha Perkasa, lagi Maha Mengetahui [38]. Bulan pun demikian, menurut ayat 39 Allah SWT Yang Maha Perkasa menetapkan bagi peredarannya kadar dan sistem peredaran di manzilah-manzilah, yakni posisi-posisi tertentu, sehingga karena itu kamu melihatnya pada awal kemunculannya kecil atau sabit dan dari malam ke malam membesar hingga purnama sampai akhirnya berangsur-angsur pula mengecil. Ia pada mulanya bagaikan tandan segar, kemudian sedikit demi sedikit membesar dan menua, menguning, lalu melengkung hingga ketika ia mencapai manzilahnya yang terakhir, ia kembali menjadi bagaikan tandan yang tua dan layu [39]. Matahari tidak akan dapat menyimpang dari garis edarnya, tidak juga dapat mempercepat atau memperlambat perjalanannya sehingga mengakibatkannya mendahului dan mendapatkan bulan. Tidak juga malam dimana bulan sering kali nampak, dapat mendahului siang, sehingga menghalangi kemunculannya. Tetapi semuanya telah Allah SWT atur silih berganti dan masing-masing, baik matahari maupun bulan, bahkan semua benda-benda langit, pada garis edarnya saja yang telah Allah SWT tentukan mereka terus menerus beredar, tidak dapat menyimpang darinya. Demikian ayat 40.⁴⁷

M.Quraih Shihab mengatakan bahwa, pertama, anjuran untuk mempelajari tumbuh-tumbuhan untuk menyadari betapa besar kuasa Allah SWT. Serta berusaha agar hasil pertanian bertambah baik, sebagai akibat keterlibatan manusia dalam mengelolanya. Kedua, semua makhluk memiliki pasangan, bukan saja makhluk hidup seperti manusia, hewan dan tumbuhan, tetapi makhluk tak bernyawa pun seperti atom dan berbagai makhluk yang tak

⁴⁶ M. Quraish Shihab, 324.

⁴⁷ M. Quraish Shihab, 325-26.

kasat mata. Bahkan situasi pun berpasangan; ada malam, ada siang, ada senang dan ada susah, dan tentu saja ada dunia dan ada akhirat. Allah berfirman: “Segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat (Keesaan dan Kebesaran Allah SWT).” QS. adz-Dzariyat [51]: 49. Ketiga, sekian banyak makhluk ciptaan Allah SWT yang berpasangan itu, yang belum diketahui manusia, wujud atau substansinya. Keempat, sekelumit dari kuasa Allah SWT dapat diketahui kalau kita membayangkan besarnya matahari yang mencapai satu juta kali lipat besarnya bumi, dan bahwa dia bergerak di angkasa raya yang begitu luas, dan dalam keadaan yang sangat teliti lagi teratur.⁴⁸ Kelima, matahari bergerak atau beredar menuju tempat perhentianya adalah peredarannya setiap hari di garis edarnya dalam keadaan sedikit pun tidak menyimpang hingga dia terbenam. Matahari juga bergerak terus menerus sampai waktu yang ditetapkan Allah SWT untuk perhentian gerakannya, yakni pada saat dunia akan kiamat, karena itu peredarannya tersebut bertujuan agar ia sampai pada waktu atau tempat yang ditentukan Allah SWT untuknya. Keenam, kata *Taqdir* digunakan oleh Al-Qur’an dalam arti hukum-hukum Allah SWT yang berlaku di alam raya, di samping hukum-hukumNya yang berlaku bagi manusia. Ketujuh, ayat 40 menggunakan kata “*yasbahun*” untuk menggambarkan peredaran benda-benda angkasa. Kata tersebut pada mulanya berarti “*berenang*”. Ruang angkasa diibaratkan oleh Al-Qur’an samudera yang besar. Benda-benda langit diibaratkan dengan ikan-ikan yang berenang di lautan lepas itu. Allah SWT melukiskan benda-benda itu dengan kata yang digunakan bagi yang berakal (*mereka berenang*). Ini agaknya untuk mengisyaratkan ketundukan benda-benda langit itu kepada ketentuan dan takdir yang ditetapkan Allah SWT atasnya (QS.Fushshilat[41]:11).⁴⁹

Ayat 55-58, ayat-ayat berikut mengungkap sekelumit anugerah yang akan diraih oleh para penghuni surga. Namun, sebelum mengungkapnya, ayat 55 mengingatkan bahwa walau kenikmatan telah menjadi kesenangan yang bersinambung atau katakanlah merupakan rutinitas penghuni surga, namun itu sama sekali tidak menjemukan mereka. Karena, menurut ayat 55, sesungguhnya penghuni-penghuni surga pada hari kebangkitan itu dalam kesibukan yang menyenangkan mereka [55]. Di sana mereka tidak hidup sendiri-sendiri, tetapi mereka bersama pasangan-pasangan mereka. Yakni istri atau suami mereka akan selalu bersama mereka dan berada dalam tempat-tempat yang teduh, bertelekan di atas dipan-dipan[56]. Tersedia bagi mereka disana aneka buah-buahan, yakni yang disuguhkan oleh pelayan-pelayan yang lincah, cantik atau gagah, dan dalam usia remaja dan juga apa saja yang mereka

⁴⁸ M. Quraish Shihab, 327.

⁴⁹ M. Quraish Shihab, 328.

harapkan [57]. Yang lebih utama dan membahagiakan adalah *salam*, yakni kedamaian agung sebagai ucapan atau firman dari Allah Tuhan Yang Maha Agung lagi Maha Pengasih yang tercurah wujudnya kepada para penghuni surga itu[58].⁵⁰

Adapun pelajaran yang dapat dipetik dari suarah Yasin ayat 55-58, M.Quraish Shihab mengatakan bahwa penghuni surga dalam kesibukan yang menyenangkan, tetapi tidak menjemukan. Kendati mereka tidak lagi melakukan aktivitas selainnya, apapun bentuknya. Kedua, penghuni surga akan hidup bersama pasangan-pasangannya yang taat kepada Allah SWT atau jika tidak, dia akan dianugerahi pasangan yang ideal di surga. Ketiga, penghuni surga akan merasakan kedamaian dan kesejahteraan abadi lagi agung karena kedamaian dan kesejahteraan itu merupakan ucapan yang bersumber dari Tuhan, sedangkan bila Tuhan berfirman, maka apa yang difirmankanNya wujud dalam kenyataan.⁵¹

Yasin ayat 77-83, selanjutnya, intisari dari ayat ini M.Quraish Shihab juga memaparkannya adalah sebagai berikut, Surah Yasin diakhiri oleh kelompok ayat berikut yang mengecam sikap buruk para pembangkang. Ayat 77 menyatakan: Apakah manusia yang durhaka dan banyak bertengkar itu, tidak melihat dan memperhatikan dengan mata hatinya bahwa Allah SWT telah menciptakannya dari *nuthfah*, yakni setetes air mani. Begitu remeh *nuthfah* itu dan begitu menjijikkan, namun berkat kuasa dan anugerah Allah SWT dia menjadi manusia yang memiliki keistimewaan dibandingkan sekian banyak ciptaanNya yang lain; Apakah dia tidak memikirkan hal itu, lalu tiba-tiba ia lupa asal kejadiannya serta lupa kuasa Allah SWT atas dirinya, dan dia menjadi penentang yang nyata, yakni selalu bersikap sangat bermusuhan dan dengan terang-terangan, padahal semestinya dia bersyukur dan patuh.⁵²

Ayat 78 memberi salah satu contoh dari sikap buruk di atas, yaitu bahwa manusia tersebut membuat, bagi Allah SWT suatu pemisahan yang sungguh aneh dan tak masuk akal menyangkut kekuasaanNya menghidupkan yang mati. Ia menyampaikan permisahan itu, sedang dia melupakan asal kejadian dirinya sendiri. Sambil mengambil tulang belulang seorang manusia yang telah lama mati. Ia meremukannya dengan jari-jarinya sambil berkata: "Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang padahal ia telah hancur binasa?" Melalui ayat 78 Allah SWT memerintahkan Nabi Muhammad SAW menjawab bahwa: "Tulang belulang ini dan yang selainnya akan dihidupkan kembali untuk kedua kalinya oleh Allah SWT yang menciptakannya dari tiada, lalu menghidupkannya pertama kali. Jangan duga ada sesuatu yang luput dari

⁵⁰ M. Quraish Shihab, 333.

⁵¹ M. Quraish Shihab, 334.

⁵² M. Quraish Shihab, 340.

Allah SWT. Dia Maha Mengetahui segala ciptaan, oleh karena itu Dia pasti dapat mengumpulkan kembali walau tulang belulang yang telah terpisah-pisah[79]. Ayat 80 menambah argumen dengan menyatakan: Yang menghidupkan kembali tulang belulang yang telah lapuk itu adalah Dia Yang menjadikan dari kayu yang hijau nyala api, maka tiba-tiba kamu dari kayu hijau yang mengandung air itu dapat menyalakan (api).⁵³

Selanjutnya ayat 81 memaparkan argumen ketiga oleh surah ini sambil mengecam manusia yang meragukan kuasa Allah SWT. Disini dinyatakan: Apakah manusia yang ingkar itu kehilangan akal sehingga tidak menyadari kuasaNya? Tidakkah Dia Yang Maha kuasa itu yang menciptakan langit dengan segala bintang dan planet-planetnya yang demikian besar dan luas, dan menciptakan bumi dengan aneka ragam makhluk yang menghuninya, tidakkah Tuhan Yang demikian hebat dan mengagumkan ciptaan-Nya, kuasa untuk mencipta sekarang dan masa datang siapa pun seperti mereka yang mengingkari keniscayaan ini? Tanpa menunggu jawaban dari mereka yang ingkar, ayat ini menjawab bahwa: “Ya, pasti Allah Maha kuasa untuk itu, apalagi Dia adalah Maha pencipta lagi Maha Mengetahui [81]. Tidak lain perintah atau keadaanNya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: “Jadilah!” maka jadilah ia [82].”

Surah Yasin ditutup dengan pernyataan bahwa: Jika demikian itu halnya, maka Maha suci Allah dari segala sifat kekurangan dan keburukan, termasuk Maha suci Allah dari segala sikap dan ucapan buruk kaum musyrik. Maha suci Allah yang dalam genggamannya kerajaan segala sesuatu dan hanya kepadaNya kamu semua akan kembali, untuk diberi balasan dan ganjaran atas usaha-usaha kamu dalam kehidupan dunia ini[83].⁵⁴

Selanjutnya, M.Quraish Shihab menilai bahwa pelajaran yang dapat dipetik dari Ayat 1-6 Pertama, Mewujudkan kembali sesuatu setelah kepunahannya bisa saja terjadi. Siapa yang kuasa mewujudkan sesuatu untuk pertama kali, pastilah kuasa pula mengulangi wujudnya untuk kedua kalinya, bahkan menghimpun sesuatu yang telah terpisah-pisah atau mengadakan sesuatu yang tadinya telah pernah ada, lebih mudah dalam pandangan logika manusia dari pada mewujudkannya pertama kali, walaupun bagi Allah SWT tidak ada istilah “lebih mudah” atau “lebih sulit”. Kedua, Allah SWT Maha kuasa menciptakan sesuatu dari bahan yang bersubstansi berlawanan dengan substansi bahan ciptaan sesuatu itu. Allah SWT menciptakan api dari satu bahan yang potensinya memadamkannya, yakni air. Manusia yang tadinya hidup, penuh cairan, lalu wafat, sehingga hilang cairan dari tubuhnya, Allah SWT kuasa menghidupkannya kembali dan memberi cairan jika diperlukan.

⁵³ M. Quraish Shihab, 341.

⁵⁴ M. Quraish Shihab, 342.

Ketiga, Tiada keadaan bagi Alla SWT saat Dia hendak mencipta suatu, kecuali ketetapanNya untuk mencipta sesuatu itu. Begitu cepat dan mudahnya terwujud sesuatu, jika Dia kehendaki, adalah serupa dengan kemudahan dan singkatnya ucapan “*Kun*” atau *jadilah*. Itu demikian karena Allah SWT tidak membutuhkan waktu, sarana atau bahan, bahkan kata “*Kun*” untuk mewujudkan sesuatu. Keempat, Semua ciptaan Allah SWT tercipta dalam waktu yang Dia kehendaki. Ada yang seketika, ada juga yang berproses lama, tergantung dari kehendakNya yang penuh dengan hikmah kebijaksanaan. Alam raya diciptakanNya dalam “enam hari.”⁵⁵

F. Kesimpulan

Secara teknis, tafsir *al-Wajīz* termasuk kitab tafsir yang menggunakan bentuk penyajian yang sistematis melalui uraian-uraian materi tafsir yang detail, mendalam dan komprehensif. Sudut pandang komprehensif dalam penafsiran tersebut terlihat dalam uraian penafsirannya yang diawali dengan penjelasan ayat berdasarkan urutan mushaf yang dibagi ke dalam penggalan-penggalan tema yang diberi judul secara jelas.

Tafsīr al-Lubāb merupakan salah satu kitab tafsir dari beberapa kitab tafsir yang lahir di era modern ini yang memuat penjelasan dan kandungan-kandungan dari ayat-ayat Al-Qur’an. Penelitian ini berusaha menganalisa bagaimana metodologi penafsiran yang dilakukan oleh M. Quraish Shihab. Beberapa hasil kajian ini adalah: *Pertama*, Tentang mazhab dan teologi sebagai seorang yang moderat tentu agaksulit untuk menentukan apa faham teologi dan mazhab yang beliau anut, apalagi dalam *al-Lubāb* ini tidak ada satu pun rujukan dan buku referensi yang beliau tuliskan. *Kedua*, Penjelasan M. Quraish Shihab yang singkat, padat dan langsung kepada intisari kandungan ayat Al-Qur’an, tanpa menjelaskan ayatnya dengan ayat Al-Qur’an dan hadits, maka dapat digolongkan bahwa tafsir ini adalah berdasarkan sumber penafsirannya adalah *bir-ra’yi*. *Ketiga*, *Tafsīr al-Lubāb* ini menggunakan metode *Ijmālī*. *Keempat*, Corak penafsiran M. Quraish Shihab dalam *al-Lubāb* ini adalah *al-hida’i*. *Kelima*, Tafsir yang ditulis M. Quraish Shihab ini menggunakan metode *mushafiy*, karena penulisan kitab tafsir ini berpedoman pada urutan susunan surah-surah dan ayat-ayat. M. Quraish Shihab memulainya dengan pengenalan terhadap nama surah, tujuan dan tema utama surah, lalu intisari kandungan surah, kemudian diakhiri dengan pelajaran yang dapat dipetik, yang terakhir ini disajikan dalam bentuk kolom. Kajian ini pada dasarnya adalah sebuah kajian yang berupaya untuk melihat sebuah tafsir yaitu *Tafsīr al-Lubāb* dari berbagai sisi sehingga pembaca tafsir ini tidak mudah terprovokasi dengan isu-isu bahwa penulisnya merupakan tokoh yang beraliran syiah, namun dengan

⁵⁵ M. Quraish Shihab, 343.

kacamata yang lebih objektif dan komprehensif dalam melihat *Tafsir al-Lubāb* ini.

Daftar Pustaka

- Abd al-Hayy al-Farmawi. *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i (al-Qahirah: Jami'ah al-Azhar, 2005)*, h. 19. al-Qāhirah: Jami'ah al-Azhar, 2005.
- Abdul Mustaqim. *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an; Studi Aliran-aliran Tafsir dari Periode Klasik, Pertengahan, hingga Modern-Kontemporer*, 2006.
- — —. *Madzahibut Tafsir: Peta Metodologi Penafsiran Al-Qur'an Periode Klasik hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Nun Pustaka Yogyakarta, 2003.
- Ahmad Izzan. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Bandung: Tafakur, 2011.
- Al-Qodhi Abdul Jabbar. *Syarah Ushulul Khomsah*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1965.
- Ash-Shabuni, Muhammad Ali. *At-Tibyan fi Ulumil Qur'an*. Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2003.
- Baidan, Nashruddin. *Metode Penafsiran al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Dzahabi, Muhammad Husain al-. *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Vol. 1. Mesir: Dar al-Kutub al-Haditsah, 1976.
- Faizah Ali Syibromalisi dan Jauhar Azizy. *Membahas Kitab Tafsir Klasik-Modern*. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011.
- Farmawi, 'Abd al-Hayy al-. *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudu'i*. Mesir: Maktabah Jumhuriyah, 1977.
- Harun, Salman. *Kaidah-Kaidah Tafsir*. Jakarta: Qaf Media Kreativa, 2017.
- Ismail Ragi Al-Faruqi. "'Towards A New Methodology For Qur'anic Exegesis.'" *Islamic Research Institute, International Islamic University, Islamabad. Islamic Studies 1 (Maret 1962): 35-52*.
- Izza Rohman. *Memahami Surah Yasin Dengan Metode TafsirulQur'an bil Qur'an*. Jakarta: Qaf Media Kreativa, 2019.
- M. Quraish Shihab. *Al-Lubāb ; Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2012.
- Muhammad Syafi'i. "Ijmaly Methodin *Tafsir al-Lubāb* (Hermeneutical Perspective)." Tesis, UIN Walisongo Semarang, 2014.
- Nailurrahman dan Shalehuddin. "'Metode Tafsir *Tahlīlī* dan *Ijmālī* (Sebuah Studi Kritis)', dalam *Jurnal Al-Afkar*, 19, No.2, 2009." *Jurnal al-Afkar* 19 (2009).
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 2007.
- — —. *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2001.
- Syukri, Ahmad. *Metodologi Tafsir al-Qur'an Kontemporer dalam Pemikiran Fazlur Rahman*. Jakarta: Gaung Persada Press Jakarta, 2007.
- Umar Shihab. *Kontekstualitas Al-Qur'an; Kajian Tematik Atas Ayat-ayat Hukum dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Penamadani, 2005.
- Wahbah al-Zuhayli. *Tafsiral-Wajiz*. Damaskus: Dar al-Fikr, t.t.
- Zainul Muhibbin. *Paradigma Baru Metodologi Tafsir Al-Qur'an sebagai Alternatif*. KAPPA, Edisi Khusus Sains Sosial, 2003.

Zamakhsyari Abdul Majid. "Metodologi Penafsiran Wahbah al-Zuhayli Terhadap Ayat-ayat Hukum dalam Tafsir al-Munir." Disertasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009.